

# **REKONSTRUKSI PENDIDIKAN *LIFE SKILL* MELALUI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KETERAMPILAN DALAM KURIKULUM MADRASAH**

**Abd.Ghani**

IAI Miftahul Ulum Pamekasan  
Email: masghanie@gmail.com

## **Abstract**

This journal comes from a study that aims to determine: (1) the concept of life skills education. (2) skills education model. (3) development of skills education in the Madrasah curriculum. From the above objectives, it can be explained that the implementation of life skills education in Madrasahs is included in the realm of personal skills as measured by student attitude indicators such as smiles, greetings, greetings, polite (4S), and these are instilled in order to become a daily habit in the Madrasah environment. In addition, it is also included in the realm of academic skills, namely with a variety of learning methods developed with skills that are adjusted to the basic competency standards on the subject of each teaching and learning activity. And enter the realm of academic and personal skills, namely with learning tools in which there is a content of life skills; (2) skills education in Madrasahs is more commonly referred to as workshops. This skill education has been developed continuously, from subject matter that is skills such as computers, sewing and fashion, as well as calligraphy. While the methods in the teaching and learning process one of them using the lecture method, practice or drill method, demonstration method and problem solving method. This skill education can be used as a solution for the world of education to meet the needs of the community due to the high expectations of the community in education to be able to equip every student in facing various future challenges, both those that are immune to all existing social diseases or that can lead students to have the power competitiveness in the quality of human resources. (3) The development of the skills education model is carried out in several stages which include the stage of determining the objectives of the program, preparing for program implementation by preparing human resources, preparing program curriculum, preparing facilities and infrastructure and funding sources. The implementation of the skills education model uses efforts, techniques, and methods. Then proceed with the evaluation of the skills education model program using micro-

evaluation and macro-evaluation techniques. Micro-evaluation is used to evaluate skills learning programs, while macro-evaluations are used to evaluate the entire skills program.

**Keywords:** *Life Skills, Life Skills, Skills.*

### **Abstrak**

Jurnal ini berasal dari sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui: (1) konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). (2) model pendidikan keterampilan. (3) pengembangan pendidikan keterampilan dalam kurikulum Madrasah. Dari tujuan diatas dapat dijelaskan bahwa implementasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Madrasah masuk ranah kecakapan personal yang diukur dengan indikator sikap siswa seperti senyum, salam, sapa, santun (4S), dan ini ditanamkan agar menjadi pembiasaan setiap hari di lingkungan Madrasah. Selain itu juga masuk ke dalam ranah kecakapan akademik yaitu dengan varian metode-metode pembelajaran yang dikembangkan dengan kecakapan-kecakapan yang disesuaikan dalam standar kompetensi dasar pada pokok bahasan setiap kegiatan belajar mengajar. Dan masuk ranah kecakapan akademik dan personal yaitu dengan perangkat pembelajaran yang di dalamnya terdapat muatan kecakapan-kecakapan hidup; (2) pendidikan keterampilan di Madrasah lebih umum disebut dengan istilah workshop. Pendidikan keterampilan ini telah dikembangkan secara terus menerus, dari materi pelajaran yang bersifat keterampilan seperti komputer, menjahit dan tata busana, serta kaligrafi. Sedangkan metode dalam proses belajar mengajarnya salah satunya menggunakan metode ceramah, metode latihan atau drill, metode demonstrasi dan metode problem solving. Pendidikan keterampilan inilah yang bisa dijadikan solusi dunia pendidikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dikarenakan besarnya harapan masyarakat pada pendidikan untuk mampu membekali setiap peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan, baik yang bersifat imunitas terhadap segala penyakit sosial yang ada ataupun yang bisa mengantarkan peserta didik memiliki daya saing dalam kualitas sumber daya manusia. (3) Pengembangan model pendidikan keterampilan dilakukan dengan beberapa tahapan yang meliputi tahap penentuan tujuan diselenggarakannya program tersebut, persiapan pelaksanaan program dengan mempersiapkan SDM, mempersiapkan kurikulum program, mempersiapkan sarana dan prasarana dan sumber pendanaan. Pelaksanaan model pendidikan keterampilan menggunakan usaha, teknik, dan metode. Kemudian dilanjutkan dengan evaluasi

program model pendidikan keterampilan menggunakan teknik evaluasi mikro dan evaluasi makro. Evaluasi mikro dilakukan untuk mengevaluasi program pembelajaran keterampilan, sedangkan untuk evaluasi makro, digunakan untuk mengevaluasi keseluruhan program keterampilan.

**Kata Kunci:** *Life Skill, Kecakapan Hidup, Keterampilan.*

## **Pendahuluan**

Madrasah adalah tempat pendidikan agama yang memiliki basis sosial yang kuat, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Madrasah telah terbukti memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan Bangsa. Madrasah yang dalam hal ini identik dengan pesanteren juga berusaha untuk mendidik para siswa atau siswa yang belajar dengan harapan dapat menjadikan orang-orang yang mumpuni dibidang pengetahuan ke-Islaman.

Seiring berjalannya waktu, dimana perkembangan dunia semakin modern dan arena persaingan terus meningkat untuk sekedar mempertahankan hidup, tidak semua lulusan atau output Madrasah akan menjadi ulama' atau kyai serta memilih lapangan pekerjaan di bidang agama. Maka keahlian-keahlian lain seperti pendidikan ketrampilan perlu diberikan kepada siswa, sebelum siswa itu terjun ke tengah-tengah masyarakat. Selain itu, guna menunjang suksesnya pembangunan diperlukan partisipasi semua pihak, termasuk pihak madrasah sebagai suatu lembaga yang cukup berpengaruh di tengah-tengah masyarakat.<sup>1</sup> Dengan landasan balancing antara dunia dan akhirat, maka kombinasi antara ilmu agama dan ilmu keduniaan diharapkan dapat mempersiapkan siswa saat terjun langsung dalam masyarakat serta mengemban pemegang otoritas keagamaan.

Selain itu, seorang siswa madrasah juga harus siap untuk memasuki lapangan kerja. Sehingga, tidak ada lagi seorang kyai yang hidupnya bergantung pada shadaqah masyarakat sekelilingnya.<sup>2</sup> Untuk itu, pondok pesantren yang menaungi madrasah dituntut untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan agar dapat mengembangkan peranan pondok pesantren serta mensukseskan pembangunan nasional, masyarakat selain menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran

---

<sup>1</sup> Departemen Agama, *Pedoman Tata Laksana Pengembangan Agribisnis di Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 2.

<sup>2</sup> Amin Haedari, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 155.

agama. Salah satunya pondok pesantren melengkapi dengan komponen-komponen pendidikan yang lain, seperti ketrampilan. Sebab dalam rangka mewujudkan masyarakat yang berkualitas merupakan tanggung jawab bidang pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang semakin berperan dalam menampilkan keunggulan dirinya yang kompeten, tangguh, kreatif, mandiri dan profesional. Dunia pendidikan yang bertujuan menjadikan peserta didik sebagai manusia yang utuh dan sempurna, mendapatkan tantangan atau tuntutan aktualisasi tujuan normatif tersebut. Disamping itu, pendidikan juga bermakna sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang.<sup>3</sup>

Namun, sudahkah pendidikan yang ada saat ini benar-benar dengan kesadaran penuh mempersiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan hidupnya dimasa yang akan datang. Dalam kenyataannya terdapat evaluasi yang menunjukkan ada gejala atau kasus bahwa proses pendidikan sekarang kurang mampu mengikuti dan menanggapi arus perubahan yang terjadi dalam masyarakat dengan indikasi munculnya berbagai kasus penyakit sosial dimana pelaku utamanya adalah pelajar.

Realitas yang ada saat ini, banyak siswa atau remaja yang terjebak dengan rutinitas lingkungannya. Ke sekolah setiap hari, tapi tanpa pernah dibantu untuk melakukan perenungan tentang hakikat mereka hidup, apalagi perencanaan masa depan yang mereka inginkan dan melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari dengan masa depan yang mereka inginkan. Yang banyak dilakukan oleh orang tua maupun guru adalah sebatas mengupayakan agar anak mereka rangking dan sukses masuk perguruan tinggi, sehingga tidak mengherankan jika bagi banyak siswa seolah-olah belajar adalah beban dan penugasan, bukan sebagai bagian dari rencana hidup untuk sukses mereka di masa depan.

Sementara menurut Menurut Tholkhah, madrasah seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut, 1) Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic value*); 2) Madrasah sebagai lembaga keagamaan yang melakukan (*control social*); 3)

---

<sup>3</sup> Sudarminto, *Transformasi Pendidikan Memasuki Milineum Ketiga* (Jogjakarta: Kanisius, 2000), 3.

Madrasah sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*).

Saat ini madrasah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan keagamaan semata. Namun, dalam perkembangannya ternyata banyak juga madrasah atau pesantren yang berfungsi sebagai sarana pendidikan non formal, dimana para murid atau siswa dibimbing dan dididik untuk memiliki skill dan ketrampilan atau kecakapan hidup sesuai dengan bakat para siswanya.

Di lembaga pendidikan seperti madrasah penting sekali adanya pendidikan keterampilan supaya siswa juga bisa mengembangkan *life skillnya*. Dengan mengembangkan sumber daya manusia di bidang keterampilan, sesungguhnya tidak hanya dimaksudkan untuk mendapatkan tenaga keterampilan, tetapi juga ikut meningkatkan kesejahteraan warga lembaga dan masyarakat.

Salah satu masalah yang dihadapi pada saat ini adalah adanya kenyataan bahwa tidak semua lulusan madrasah melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Kenyataan ini mengundang pemikiran yang serius, karena lulusan madrasah pada dasarnya tidak dibekali kecakapan khusus untuk memasuki dunia kerja. Masalah besarnya proporsi lulusan yang tidak melanjutkan sekolah merupakan realitas sosial yang perlu mendapat respon yang tepat. Apalagi dilingkungan kepulauan seperti Giliraja, dimana anak muda setelah lulus MA langsung merantau ke Jakarta untuk bekerja. Maka dari itu, sekolah perlu mengembangkan alternatif layanan program pendidikan yang mampu memberikan keterampilan hidup bagi peserta didiknya.

Mereka perlu mendapat perhatian agar tidak menambah jumlah angka pengangguran. Hal ini berarti bahwa perlu dipikirkan bagaimana pendidikan dapat berperan mengubah beban manusia menjadi manusia produktif, bekal apa yang perlu diberikan kepada murid atau siswa agar segera memasuki dunia kerja, sehingga setidaknya mampu menghidupi dirinya, syukur jika dapat turut menghidupi keluarga.<sup>4</sup>

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa sangat diperlukan pola pendidikan yang dengan sengaja dirancang untuk membekali murid, santri atau siswa dengan ketrampilan, yang secara integratif

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Arah Baru Perkembangan Pendidikan Islam: pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinasi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003), 149.

memadukan kecakapan *generik* dan *spesifik* guna memecahkan dan mengatasi problema kehidupan. Pendidikan haruslah fungsional dan jelas manfaatnya bagi peserta didik (siswa), sehingga tidak sekedar merupakan penumpukan pengetahuan yang tidak bermakna.

Pendidikan harus diarahkan untuk kehidupan siswa dan tidak berhenti pada penguasaan materi pelajaran. Pengenalan pendidikan keterampilan pada dasarnya didorong oleh anggapan bahwa relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata kurang erat. Kesenjangan antara keduanya dianggap luas, baik dalam segi kuantitas maupun kualitasnya. Pendidikan semakin terisolasi dari kehidupan nyata sehingga lulusan pendidikan dari berbagai jenis jenjang pendidikan madrasah di anggap kurang siap menghadapi dunia nyata.

Selanjutnya penulis memilih tema rekonstruksi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) melalui pengembangan pendidikan keterampilan dalam kurikulum madrasah sebagai judul dalam jurnal ini karena beberapa alasan. Diantara salah satu alasannya yaitu bahwa hampir semua Madrasah Aliyah telah menerapkan tambahan jam pelajaran yang tidak hanya belajar umum dan agama saja, akan tetapi juga memberikan tambahan pelajaran dengan berbagai ketrampilan serta pengalaman, sehingga siswa memiliki keahlian sebagai bekal untuk menghadapi problematika kehidupan dan dapat meningkatkan kualitas lulusan yang mampu bersaing dan berperan dalam pembangunan Bangsa ini. Meski realitas yang ada, mayoritas lulusan Madrasan tidak sesuai dengan cita-cita dan tujuan Pendidikan yang diinginkan bersama.

Dari sinilah pendidikan ketrampilan harus benar-benar mampu memberikan kecakapan hidup, karena pada kenyataannya banyak para lulusan MA (terutama yang tidak melanjutkan studinya ke perguruan tinggi) tidak memiliki bekal untuk menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan IPTEK, kompetisi global dan sempitnya lapangan pekerjaan. Cakap dalam hidup tidak sebatas memiliki ketrampilan tertentu saja (*vocational job*), namun juga memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional, seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskannya dan memecahkan permasalahan, mengelola sumber daya, bekerja tim, dan menggunakan teknologi.

Dari deskripsi diatas penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai rekonstruksi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) melalui pengembangan pendidikan keterampilan dalam kurikulum Madrasah.

### **KONSEP PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*)**

Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi untuk mengatasinya. Orang yang belum mendapatkan pekerjaan seperti ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun, tetap membutuhkan kecakapan hidup. Sebagaimana orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus diselesaikan. Begitu juga dengan orang yang sedang menempuh pendidikan juga membutuhkan kecakapan hidup, karena mereka tentu sama-sama memiliki permasalahannya sendiri.<sup>5</sup>

Mengenai kecakapan hidup, meskipun telah banyak tokoh yang mendefinisikan berbeda, namun esensi pengertiannya tetap sama. Barrie Hopson dan Scally mengatakan bahwa kecakapan hidup merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu. Berbeda dengan pendapatnya Brolin yang mengartikan lebih sederhana mengenai *life skill*, bahwa kecakapan hidup merupakan interaksi dari berbagai pengetahuan dan kecakapan sehingga seseorang mampu hidup mandiri. Sedangkan Slamet, PH mendefinisikan kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan, dan ketrampilan yang dipergunakan oleh seseorang untuk menjaga kelangsungan hidup dan pengembangan dirinya.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, secara umum kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kecakapan yang dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Dan yang dimaksud kecakapan tersebut menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan khusus yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tantangan hidup dalam kehidupan. Pendidikan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui kegiatan intra atau ekstrakurikuler guna mengembangkan potensi peserta didik atau santri sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri yang materinya menyatu pada sejumlah kegiatan yang ada.

Dari beberapa Lembaga Madrasah yang ada, memaknai konsep kecakapan hidup dengan sederhana, yaitu dengan adanya pembiasaan-

---

<sup>5</sup> Broad Based Education Depdiknas, *Kecakapan Hidup Life Skill* (Surabaya: SIC, 2007), 10.

pembiasaan yang dilakukan peserta didik seperti 4S (senyum, sapa, salam, santun) di sore hari dan di dalam kelas yang mana hal ini termasuk *soft skillnya*". Pemaknaan konsep pendidikan kecakapan hidup yang ditanamkan oleh beberapa Lembaga Madrasah ini sejalan dengan teori Naim (2012) yang berpendapat bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk melaksanakan pendidikan dalam mengembangkan (1) kemampuan psikososial seseorang untuk mengatasi berbagai macam tuntutan dan tantangan hidup sehari-hari, (2) kemampuan seseorang untuk mempertahankan kesejahteraan mentalnya dengan baik melalui kemampuan beradaptasi dengan orang lain, budaya, dan lingkungan.<sup>6</sup> Jadi pada proses implementasi konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) ditentukan dari pembiasaan peserta didik sesuai dengan yang telah di programkan oleh pihak madrasah. Dengan begitu kecakapan hidup (*life skill*) di Lembaga Madrasah yang penulis jumpai ini termasuk dalam ranah kecakapan personal (*personal skill*).

Adapun ciri-ciri pembelajaran *life skill* disini dapat dibagi menjadi delapan, diantaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar,
- 2) Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama,
- 3) Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, dan usaha bersama,
- 4) Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan,
- 5) Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan yang benar, menghasilkan produk bermutu,
- 6) Terjadi proses interaksi saling belajar dari para ahli,
- 7) Terjadi proses penilaian kompetensi,
- 8) Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja dan membentuk usaha bersama.<sup>7</sup>

Tim Broad Based Education Depdiknas mengungkapkan bahwa tujuan utama pendidikan kecakapan hidup ini untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik nilai yang bersifat preservatif maupun progresif. Lebih lanjut, tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah mempersiapkan peserta didik agar memiliki

---

<sup>6</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012, 60.

<sup>7</sup> Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfa Beta. 2006, 21.

kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan mengembangkan dirinya.

Muhaimin mengelompokkan *life skill* menjadi dua macam yaitu: a) *General Life Skill* (GLS) yang terdiri dari personal skill atau kecakapan mengenal diri (*self awarness*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*), b) *Special Life Skill* (SLS) terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vocational (*vocasional skill*).<sup>8</sup>

Oleh karena itu, menurut hemat penulis bahwa dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan selalu dihadapkan dengan problem hidup yang harus diselesaikan dengan menggunakan berbagai sarana dan situasi yang dapat dimanfaatkan. Kemampuan seperti itulah merupakan salah satu inti kecakapan hidup (*life skill*), artinya kecakapan selalu diperlukan oleh setiap orang dimanapun ia berada, baik bekerja atau tidak bekerja, dan apapun profesinya. Maka konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang sudah banyak diterapkan oleh Lembaga Pendidikan Madrasah dapat disimpulkan bahwa adanya pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) sebagai modal awal mendorong keterampilan siswa dalam berkarya. Penerapan pendidikan kecakapan hidup di Madrasah yaitu melalui kegiatan pembelajaran di luar kelas (*ekstrakurikuler*) yang dilakukan di lingkungan madrasah dan praktek dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pengembangan dari Depdiknas bahwa pendidikan yang terintegrasi pada mata pelajaran melalui kecakapan yang dimiliki peserta didik untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Dan Madrasah yang ada, menurut hemat penulis telah sesuai dengan pendidikan kecakapan hidup yang masuk dalam ranah kecakapan akademik (*Academic Skill*) dan kecakapan personal (*Personal Skill*).

Selain itu, pendidikan kecakapan hidup itu tidak terlepas dari faktor penghambat dan pendukung dalam proses pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Setiap pelaksanaan pembelajaran baik guru maupun siswa memiliki pendukung kesuksesan proses belajar mengajar, namun ada juga beberapa kendala yang dapat menghambat selama kegiatan belajar

---

<sup>8</sup> Muhaimin, "Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Life Skill" Tarbiyah Plus, Edisi I, th. I (Januari- April, 2003), 11.

mengajar. Berikut pemaparan penjelasan terkait adanya faktor pendukung dan faktor penghambat:

### **1. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung dalam implementasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) antara lain ialah sebagai berikut:

- a) Adanya dukungan dari semua pihak elemen madrasah mulai dari yayasan, komite, kepala sekolah, guru dan siswa, sehingga pembelajaran menjadi terarah sesuai program dari madrasah yang sesuai dengan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) tersebut;
- b) Madrasah berlokasi strategis, yaitu dekat Masjid besar dengan lingkungan sekitar merupakan kaum agamis, dekat pantai dan alam yang asri maupun pertanian, sehingga hal tersebut dapat menjadi salah satu tempat pembelajaran di luar kelas yang sangat efektif untuk mempraktekkan tugas-tugas terkait menjaga lestari alam lingkungan, selain itu juga mengajarkan kehidupan sosial kemasyarakatan yang baik dan berbudi luhur.

### **2. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat dalam implementasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) antara lain ialah sebagai berikut:

- a) Adanya siswa yang beranggapan bahwa pembelajaran keterampilan itu membosankan, kemudian siswa juga kebanyakan tidak membiasakan diri untuk bersikap baik antar teman, guru maupun lingkungan yang menjadikan kurang kecakapan hidupnya;
- b) Adanya guru yang memiliki keterbatasan dalam pemantauan siswa di luar jam pelajaran maupun setelah selesai dari madrasah, kemudian guru memiliki karakter kurang baik untuk dianut yang dapat ditiru oleh siswa ketika tahu dan mengerti perilaku dan sikap guru tersebut.

## **MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KETERAMPILAN**

Kalau dilihat dari makna secara Bahasa, kata “keterampilan”, merupakan salah satu arti dari kata “*skills*”, selain ketrampilan, skill juga dapat diartikan dengan “*kecakapan*”. Pendidikan ketrampilan merupakan bagian penting dari pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Dengan demikian pendidikan ketrampilan dapat dinyatakan sebagai bagian dari kecakapan hidup.

Pelaksanaan dan model pengembangan program keterampilan dilaksanakan sesuai dengan aturan dan kebijakan Lembaga Madrasah

masing-masing. Contoh mislanya seperti kelas komputer, menjahit, dan kaligrafi. Hal ini dilakukan agar pembelajaran keterampilan berjalan lebih efektif dan siswa dapat melakukan lebih banyak kegiatan praktik dari pada materi.

Berdasarkan teori dari Supriadi, bahwa secara umum pendidikan keterampilan bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa yang akan datang. Ini sesuai dengan muara tujuan nasional yaitu menyiapkan peserta didik untuk menjalani kehidupannya dimasa kini dan masa depan. Oleh sebab itu, mereka dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang diperlukan.<sup>9</sup>

Teori tersebut sesuai dengan penjelasan sebelumnya, bahwa dalam pelaksanaan program keterampilan beberapa Madrasah yang ada memiliki usaha, cara, serta metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan program keterampilan agar berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diketahui bahwa pelaksanaan program keterampilan tersebut menggunakan cara *“moving class”* yakni ketika jam keterampilan dimulai siswa masuk ke dalam kelas sesuai dengan jenis keterampilan yang dipilihnya. Dan kemudian selanjutnya menggunakan dua metode pembelajaran, yaitu metode teori dan praktik. Ketika melaksanakan pembelajaran dengan metode teori, para siswa masuk ke kelas dan guru menyampaikan materi keterampilan. Sedangkan dalam metode praktik dilaksanakan di ruang praktik, dengan kegiatan melakukan produksi barang ataupun jasa sesuai jenis keterampilan yang dipilihnya.

Pendidikan keterampilan ini dapat dilakukan melalui kegiatan intra atau ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri, yang materinya menyatu pada sejumlah mata pelajaran yang ada. Penentuan isi dan bahan pelajaran pendidikan ketrampilan ini dikaitkan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan agar peserta didik mengenal serta memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan dikemudian hari. Isi dan bahan pelajaran tersebut menyatu dalam kurikulum yang terPengembangan sehingga secara struktur tidak berdiri sendiri.

---

<sup>9</sup> Supriadi, Dedi. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya., 2004, 190.

Program pendidikan keterampilan merupakan salah satu hal penting yang harus diterapkan dalam kurikulum saat ini, jenis-jenis keterampilan dapat disisipkan dalam proses pembelajaran di sekolah, dan itu merupakan keharusan dari pendidikan manapun yang hendak meningkatkan relevansinya dengan ke butuhan siswa dan masyarakat.<sup>10</sup>

Dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 3, pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan secara personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vocational untuk bekerja atau usaha mandiri.<sup>11</sup> Adapun masing-masing kecakapan hidup tersebut anatara lain adalah sebagai berikut:

### 1) Kecakapan Personal

Kecakapan personal adalah sebuah kesadaran sebagai hamba Tuhan, makhluk sosial dan makhluk lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan (potensi diri), sekaligus berusaha untuk mengembangkannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya.

### 2) Kecakapan Sosial (*Social Skill*)

Kecakapan sosial ini mencakup kecakapan dalam berkomunikasi dan kecakapan dalam bekerjasama. Kecakapan komunikasi (*communication skill*) mencakup kecakapan dalam mendengarkan, berbicara, membaca serta kecakapan menuliskan pendapat atau gagasan.

### 3) Kecakapan Akademik (*Academic Skill*)

Kecakapan akademik merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional. kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan.

### 4) Kecakapan Vokasional (*Vocational Skill*)

Kecakapan vokasional seringkali disebut pula dengan "*kecakapan kejuruan*" (ketrampilan), artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan dan disiplin keilmuan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Model pengembangan pendidikan keterampilan secara umum dilaksanakan sesuai kebijakan dari lembaga Madrasah masing-masing, dan dalam proses pelaksanaannya ada yang kerjasama dengan beberapa SMK yang ada. Sedangkan materinya lebih difokuskan pada

---

<sup>10</sup> Ibid., 196.

<sup>11</sup> UU RI No. 20 th. 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung; Fokus Media, 2003), 55.

keterampilan secara aplikatif dari pada teoritis. Keterampilan yang dilaksanakan menggunakan kurikulum yang disusun oleh tim dan telah disetujui oleh kepala madrasah dan dengan tetap mengacu pada kurikulum pemerintah. Pendidikan keterampilan di Madrasah umumnya diberikan selama 1 (satu) tahun.

Dan sebagai bentuk dari pengembangan model pendidikan keterampilan ini, lembaga pendidikan madrasah sebagai penyelenggara membuat pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, untuk menambah keterampilan siswa dalam bidang yang dipelajari di madrasah, maka diadakan program magang atau PKL di tempat-tempat usaha/industri sehingga para siswa program keterampilan akan lebih memiliki kepercayaan diri setelah mereka selesai studi di Madrasah.

Dalam rangka memperbaiki kualitas kegiatan belajar mengajar (KBM) dibidang Pendidikan keterampilan, maka Lembaga Madrasah sebagai penyelenggara Pendidikan keterampilan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

#### 1. Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>12</sup> Strategi pembelajaran yang dilakukan pada pendidikan keterampilan madrasah aliyah lebih relevan menggunakan strategi *active learning* dalam membantu siswa mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara aktif. Hal ini sejalan dengan fakta dilapangan bahwa agar siswa program keterampilan belajar secara aktif, guru menciptakan strategi belajar yang tepat guna. Guru memberikan motivasi untuk meyakinkan peserta didik akan kegunaan materi pembelajaran, guru menciptakan situasi yang kondusif sehingga materi pembelajaran selalu tampak menarik dan tidak membosankan, guru menggunakan metode yang variatif. Semua itu direncanakan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan”.

Selain strategi *active learning* program keterampilan menggunakan strategi *link and match*. Strategi ini Untuk mengembangkan kemampuan keterampilan praktek, proses belajar mengajar dilaksanakan melalui praktek lapangan dan magang.

#### 2. Media dan Sumber Pembelajaran

Sarana dan prasarana serta sumber daya manusia yang terkait dengan media dan sumber belajar adalah dropping dari pemerintah

---

<sup>12</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006), 99.

dalam hal ini Departemen Agama. Dan media pembelajaran dalam konteks pendidikan keterampilan ini diartikan sebagai alat dan perlengkapan untuk produksi, pameran, peragaan, simulasi, dan sebagainya. Biasanya berbentuk peralatan seperti proyektor, slide, OHP, komputer, videotape, mesin jahit, alat kaligrafi, dan lain-lain.

Penambahan peralatan baru memberikan wacana baru tentang perkembangan ilmu pengetahuan teknologi aplikatif dan sebagai media untuk siswa agar dapat lebih adaptif dalam menerima perkembangan teknologi terkini.

Dan dari pengalaman penulis mengenai keterampilan di Madrasah Aliyah secara umum berdasarkan media dan sumber belajar yang dimiliki, maka dapat diklasifikasikan dalam kelompok A yaitu madrasah yang dikategorikan memiliki media dan sumber belajar yang memadai.

### 3. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pendidikan keterampilan di Madrasah Aliyah seharusnya menerapkan pendekatan praktis atau praktek yang berorientasi lapangan dan pengalaman konkrit, yang mana pendekatan pembelajarannya di kurangi dari pola-pola yang bersifat teoritik (lebih diutamakan praktek lapangan) karena kompetensi lulusan pendidikan keterampilan di harapkan dapat melakukan dan memiliki keahlian dibidang keterampilan masing-masing.

### 4. Metode Pembelajaran

Metode adalah salah satu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode dari pelaksanaan pendidikan keterampilan dengan metode ceramah, latihan dan metode demonstrasi. Di dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan pada penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pelajaran berakhir. Untuk metode ceramah, maksudnya adalah metode yang bersifat pengenalan langsung dengan lisan tentang pengetahuan dasar mengenai teori dari semua materi pendidikan keterampilan. Metode ini di kembangkan dengan diskusi, tanya jawab dan pengenalan atau contoh langsung mengenai peralatan dan bahan dasar.

Selain itu juga diterapkan metode demonstrasi, metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memeragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Demonstrasi sebagai sebuah metode mengajar adalah bahwa seorang

guru atau demonstrator, memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses. Misalnya; dalam mengajarkan cara mendesain baju, keseluruhan proses dalam pembuatan baju kepada siswa atau dengan menggunakan media sebagai alat bantu peraga.

#### 5. Manajemen Kelas

Pembelajaran keterampilan di Madrasah Aliyah seharusnya dilakukan dalam kelompok atau kelas sesuai dengan keterampilan yang dipilih siswa, misalnya kelas komputer, menjahit dan tata busana, serta kaligrafi. Dengan alokasi waktu pembelajaran yang sudah diatur dan ditentukan oleh yang berwenang.

#### 6. Evaluasi

Untuk mengetahui hasil perkembangan model pendidikan keterampilan siswa dalam bidang yang dipelajari di madrasah maka diadakan evaluasi, baik proses maupun hasil. Sehingga dengan adanya evaluasi dapat diketahui hasil yang dicapai oleh para siswa program keterampilan setelah mereka selesai mengikuti program studinya. Dengan demikian untuk mengetahui sejauh mana mereka menguasai bidang yang sudah ditekuninya, pada akhir masa studi dilakukan uji kemampuan dengan standart dunia kerja.

Selain itu, adanya evaluasi dalam program pendidikan keterampilan ini digunakan untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam penyelenggaraan program kegiatan serta solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut agar kegiatan pembelajaran keterampilan bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan Lembaga.

Adapun proses penilaian pendidikan keterampilan ini di peroleh dari tugas-tugas tertulis, tugas praktek, dan tes tulis serta praktek akhir semester. Nilai pendidikan keterampilan di masukkan dalam sertifikat siswa. Dan untuk program keterampilan ini ada tes tertentu yang dilaksanakan oleh madrasah yang bekerjasama dengan SMK yang sudah ditunjuk untuk mendapatkan sertifikat keahlian keterampilan sebagai bukti dan bekal siswa dalam memasuki dunia kerja.

### **Pengembangan Pendidikan Keterampilan Dalam Kurikulum Madrasah**

Perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni serta budaya termasuk perubahan globalisasi. Perkembangan dan perubahan yang

terjadi secara terus menerus menuntut adanya perbaikan terutama dalam sistem pendidikan termasuk perubahan kurikulum. Hal ini merupakan jawaban dari tuntutan masyarakat akan hasil pendidikan.

Salah satu pengembangan model kurikulum di madrasah lebih berorientasi pada kurikulum terintegrasi (*Integrated Curriculum*). Kurikulum terintegrasi sengaja dirancang agar proses pendidikan benar-benar memenuhi maksud yang dikehendaki, yang meniadakan batas-batas antar mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan pelajaran yang menyajikan fakta yang tidak terlepas satu sama lain diharapkan mampu membentuk kepribadian peserta didik yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya.<sup>13</sup>

Kurikulum terintegrasi yang bercorak inklusif, humanis dan scientific diimplementasikan dengan mengikuti pola kurikulum sekolah umum (non agama) yang telah berlaku pada model Madrasah. Jadi belajar agama seimbang dengan sains. Ada beberapa pola Pengembangan yang dikembangkan di madrasah yaitu:

- 1) Pola program kecakapan hidup (*life skill*), atau setara dengan sekolah kejuruan. Madrasah memfasilitasi peserta didik yang mempunyai minat dan kemampuan tertentu untuk mengikuti program ketrampilan.
- 2) Pola program penyuluhan dan bimbingan. Dengan program ini peserta didik secara bergiliran di didik bersama-sama dengan komunitas industri atau membaur dengan masyarakat pengrajin.
- 3) Pola sekolah umum dan pesantren. Dimaksudkan pendidikan agama diberikan sebagai pendidikan non kurikuler di luar sekolah akan tetapi tetap dilingkungan madrasah. Program ini sepenuhnya mengintegrasikan sekolah umum dan sistem pendidikan pesantren tradisional.<sup>14</sup>

Implementasi kurikulum ini lebih berpusat pada kepentingan siswa (*student centere*) bersifat *life centered* (langsung berhubungan dengan lingkungan kehidupan) dihadapkan pada situasi yang mengandung problem (*problem posing*), memajukan perkembangan sosial, dan direncanakan bersama antara guru dan murid.<sup>15</sup> Oleh karena itu mestinya ada pola hubungan yang dialogis dan kritis serta penguatan

---

<sup>13</sup> Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum 2004* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), 117.

<sup>14</sup> R. Masykur, *Kurikulum Satuan Pendidikan Madrasah Aliyah (MA)*, (Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2006), 12.

<sup>15</sup> Ibid., 15.

yang terintegrasi dalam mata pelajaran yang memungkinkan pengembangan sikap kritis siswa, seperti sejarah, filsafat dan bahasa.

Diantara bentuk Pengembangan kurikulum adalah kurikulum berbasis keterampilan. Kurikulum ini adalah perpaduan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Gordon berpendapat bahwa ada 6 hal yang terkait dengan penguasaan ranah kompetensi yaitu: 1) *Knowledge* (pengetahuan), 2) *Understanding* (kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu), 3) *Skill* (kemampuan individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya), 4) *Value* (suatu standar perilaku yang telah menyatu secara psikologis pada diri seseorang), 5) *Attitude* (perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar), 6) *Interest* (kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan).<sup>16</sup>

Program keterampilan dipadukan dengan kurikulum madrasah yang melaksanakan pendidikan agama dan pendidikan umum, dengan tidak mengubah pendidikan di madrasah. Kurikulum keterampilan ini dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan, mempunyai keterampilan dengan standar performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan siswa berupa keterampilan yang dimilikinya.

Pendidikan ketrampilan jika di masukkan dalam kurikulum di sekolah ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Melalui reorientasi pembelajaran
  - a) Tidak dikemas dalam bentuk mata pelajaran baru;
  - b) Tidak dikemas dalam materi tambahan;
  - c) Tidak memerlukan tambahan alokasi waktu;
  - d) Tidak memerlukan jenis buku baru;
  - e) Tidak memerlukan tambahan guru baru;
  - f) Dapat diterapkan dengan menggunakan kurikulum apapun.
- 2) Mengubah strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan dan metode yang variatif sehingga:
  - a) Siswa lebih aktif;
  - b) Iklim belajar menyenangkan;
  - c) Fungsi guru bergeser dari pemberi informasi menuju seorang fasilitator;

---

<sup>16</sup> Ainurrafiq Dawam, Ahmad Ta'rifan, MA, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Jakarta: Lastafarista Putra, 2005), 61.

- d) Materi yang dipelajari terkait dengan lingkungan kehidupan siswa, sehingga dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan.
  - e) Siswa terbiasa mencari informasi dari berbagai sumber, menggeser “*teaching*” menjadi “*learning*”.
- 3) Melalui pembelajaran keterampilan (bagi siswa yang memiliki potensi tidak melanjutkan)
- a) Tidak mengurangi jam belajar efektif yang ditetapkan dalam struktur kurikulum MA;
  - b) Tidak menambah mata pelajaran dan fasilitas sekolah;
  - c) Mengacu pada jenis keahlian yang dibutuhkan pasar kerja sekitarnya;
  - d) Bekerjasama dengan penyelenggara diklat di sekitar sekolah, seperti SMK, lembaga diklat, lembaga kursus, politeknik, dan lain-lain;
  - e) Menawarkan paket keahlian kepada siswa dan orang tua.<sup>17</sup>

Penerapan kurikulum keterampilan di Madrasah Aliyah ini berorientasi pada keterampilan khusus yang dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan dengan situasi dan kondisi riil sekolah baik ditinjau dari keberadaan peserta didik maupun kehidupan masyarakat sekitar. Pelaksanaan kurikulum keterampilan tidak dimaksudkan untuk menyaingi keberadaan sekolah lain yang memiliki misi khusus untuk menyiapkan peserta didiknya dengan menguasai kemampuan kejuruan sebagai tujuan ke dunia kerja.

Setelah adanya pengembangan model pendidikan keterampilan dalam kurikulum Madrasah ini, maka hal terpenting dalam program pengembangan pendidikan keterampilan adalah terkait dengan pelaksanaannya. Pelaksanaan merupakan bentuk realisasi dari rencana pengembangan yang telah dibuat sebelumnya, pelaksanaan adalah upaya untuk menggerakkan sumber daya yang ada serta mendayagunakan fasilitas-fasilitas yang ada agar digunakan sebagaimana fungsinya. Pelaksanaan khusus pengembangan model keterampilan ini masih memiliki dua metode pembelajaran, yaitu metode dengan pembelajaran berdasarkan teori dan pembelajaran praktik. Maka dengan adanya kolaborasi kedua metode tersebut siswa bisa mendapatkan ilmu dari teori pembelajaran di kelas, kemudian mempraktikkan teori yang telah diperolehnya.

---

<sup>17</sup> Direktorat Pendidikan Menengah Umum, *Strategi Pembekalan Life Skill di SMA* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2004), 29-31.

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan sebuah kecakapan yang dimiliki setiap orang agar berani menghadapi problem kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi untuk mengatasinya.
2. Pengembangan model pendidikan keterampilan di Madrasah lebih umum disebut dengan istilah workshop. Pendidikan keterampilan ini telah dikembangkan secara terus menerus, dari materi pelajaran yang bersifat keterampilan seperti komputer, menjahit dan tata busana, serta kaligrafi. Sedangkan metode dalam proses belajar mengajarnya salah satunya menggunakan metode ceramah, metode latihan atau drill, metode demonstrasi dan metode *problem solving*. Tujuan utama pendidikan keterampilan di Madrasah adalah untuk menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan potensinya untuk memperoleh keahlian/ketrampilan yang dapat digunakan untuk bekerja (menambah penghasilan), sehingga diharapkan peserta didik memiliki kesiapan diri memasuki dunia kerja profesional/terampil sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan hidup. Pendidikan keterampilan inilah yang bisa dijadikan solusi dunia pendidikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dikarenakan besarnya harapan masyarakat pada pendidikan untuk mampu membekali setiap peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan, baik yang bersifat imunitas terhadap segala penyakit sosial yang ada ataupun yang bisa mengantarkan peserta didik memiliki daya saing dalam kualitas sumber daya manusia.
3. Pendidikan keterampilan akan terus tercapai salah satunya dengan pengembangan pendidikan keterampilan melalui kurikulum yang ada. Karena semua ini sangat dibutuhkan bagi kehidupan (*basic life skills*) dalam pendidikan agama sesuai dengan ajaran Islam yang syamil dan mutakamil. Maka dari itu, pelaksanaan pengembangan model pendidikan keterampilan di Madrasah ini sesuai dengan teori dari Sondang P. Siagian, bahwa pelaksanaan merupakan keseluruhan usaha, teknik dan metode. Pelaksanaan program pendidikan keterampilan di Madrasah ini memiliki usaha, teknik dan metode. Seperti adanya teknik *moving class* yang dilakukan agar pembelajaran berjalan lebih efektif. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pengembangan model pendidikan keterampilan

ini sudah berjalan dengan baik sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

### **Daftar Pustaka**

- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfa Beta.
- Broad Based Education Depdiknas. *Kecakapan Hidup Life Skill*. Surabaya: SIC
- Dawam, Ainurrafiq, Ta'rifan, MA. Ahmad. 2005. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Jakarta: Lastafarista Putra.
- Departemen Agama, RI. 1982. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2004. *Strategi Pembekalan Life Skill di SMA*.
- Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 2004. *Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum 2004*
- Haedari, Amin. 2004. *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Masykur, R. 2006. *Kurikulum Satuan Pendidikan Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Muhaimin. 2003. *"Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Life Skill"*. Tarbiyah Plus
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Perkembangan Pendidikan Islam: pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinasi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Naim Ngainun. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahardjo, Dawam. 1995. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Sanjaya Wina, 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana.
- Sumarni, Sri. 2002. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Kajian Tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah.
- Supriadi, Dedi. 2004. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

*Abd Ghani*

Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

UU RI No. 20 th. 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung; Fokus Media.